

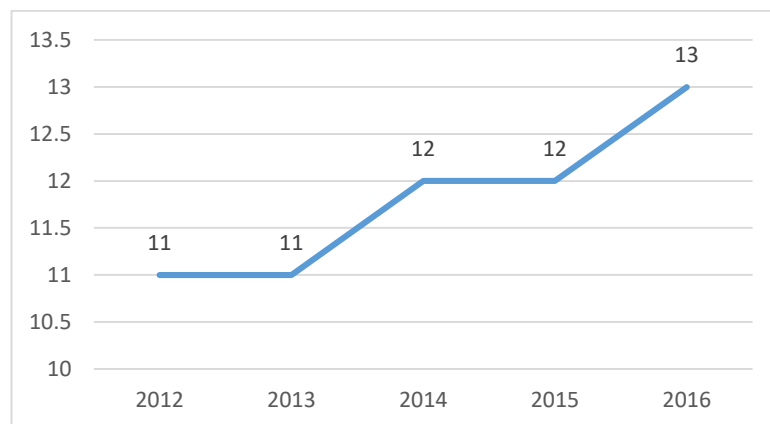
## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian**

Bank di Indonesia menurut kegiatan usahanya dibedakan menjadi dua yaitu bank konvensional yang berdasarkan pada prinsip bunga dan bank syariah yang berdasarkan pada prinsip syariah (UU RI, 1998). Bank syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah. Bank Umum Syariah adalah bank syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran (UU RI, 2008).

Kebutuhan akan adanya bank yang melakukan kegiatannya berdasarkan prinsip syariah telah muncul di Indonesia. Bank Umum Syariah berperan di Indonesia sejak adanya krisis moneter, semakin meluasnya penggunaan produk dan instrumen syariah disamping akan mendukung kegiatan keuangan dan bisnis masyarakat juga akan mengurangi transaksi-transaksi yang bersifat spekulatif, sehingga mendukung stabilitas sistem keuangan secara keseluruhan, yang pada gilirannya akan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pencapaian kestabilan harga jangka menengah panjang. Data terakhir menunjukkan sampai bulan Desember 2016, perkembangan jumlah Bank Umum Syariah terdapat pada gambar 1.1.



**Gambar 1.1 Perkembangan Jumlah Bank Umum Syariah**

*Sumber: Otoritas Jasa Keuangan tahun 2016*

Berdasarkan gambar 1.1 tentang perkembangan jumlah Bank Umum Syariah di Indonesia dari tahun 2012 hingga 2016 mengalami peningkatan, yang semula hanya ada 11 bank pada tahun 2012 menjadi 13 bank pada tahun 2016. Peningkatan ini diharapkan dapat memberikan masyarakat Indonesia kemudahan dalam mendapatkan layanan yang ada pada Bank Umum Syariah. Kemudahan tersebut akan berdampak pada Bank Umum Syariah itu sendiri karena jika masyarakat lebih mudah mendapatkan layanan tersebut maka hal tersebut akan menambah efektifitas dari Bank Umum Syariah karena dapat meningkatkan layanan dan penyaluran pembiayaan bank syariah kepada masyarakat yang akan menyebabkan pendapatan yang meningkat bagi Bank Umum Syariah, sehingga kemampuan Bank Umum Syariah untuk tetap berkelanjutan juga akan meningkat dan kelangsungan usaha Bank Umum Syariah akan semakin membaik.

Bank Umum Syariah sebagai lembaga intermediasi melakukan kegiatan usahanya tidak berdasarkan bunga (*interest fee*), tetapi berdasarkan prinsip syariah yaitu prinsip pembagian keuntungan dan kerugian (*profit and loss sharing*) (Sjahdeini, 2014:1). Prinsip syariah adalah prinsip hukum islam dalam kegiatan perbankan berdasarkan fatwa yang dikeluarkan oleh lembaga yang memiliki kewenangan dalam penetapan fatwa di bidang syariah. Prinsip ini menggantikan prinsip bunga yang terdapat dalam sistem perbankan konvensional. Hal-hal tersebutlah yang menuntut Bank Umum Syariah mampu dan baik dalam memberikan pelayanan sehingga Bank Umum Syariah dituntut untuk menjadi lembaga keuangan islam yang berkelanjutan baik segi keuangan (*financial*) maupun operasional. Dengan gambaran objek penelitian yang telah dipaparkan, peneliti ingin meneliti Bank Umum Syariah di Indonesia.

## 1.2 Latar Belakang Penelitian

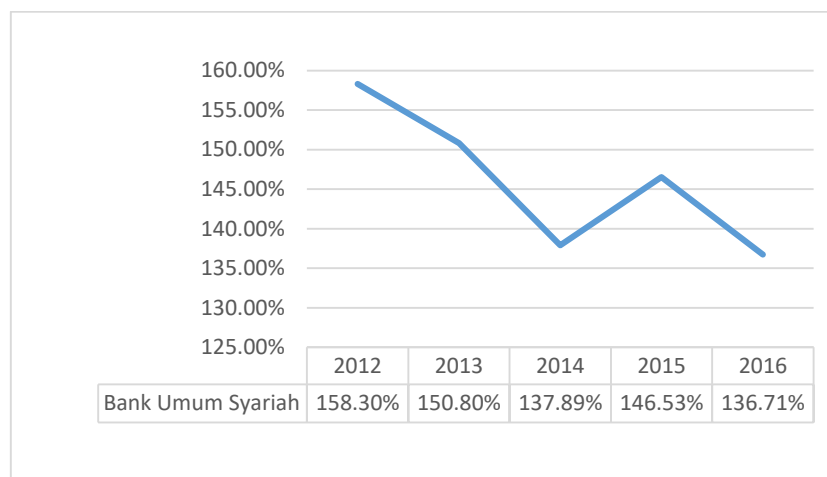
Keberadaan lembaga bank termasuk Bank Umum Syariah saat ini sangat diperlukan untuk mengembangkan perekonomian atau untuk stabilitas perekonomian negara, baik sebagai tempat investasi dana atau sebagai tempat untuk memperoleh dana. Oleh karena itu, karena adanya kebutuhan sebuah negara akan lembaga bank maka bank harus dipahami sebagai usaha yang dapat melangsungkan usahanya (*going concern*) dimana sebuah perusahaan dibuat bukan hanya untuk kepentingan sesaat saja (Santoso *et al.*, 2016). Bank Umum Syariah di Indonesia memiliki potensi yang besar untuk tumbuh dan berkembang karena Indonesia dikenal sebagai negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia, oleh karena itu sudah selayaknya Indonesia menjadi pelopor dan kiblat dalam pengembangan di bidang syariah. Berdasarkan hal ini dapat dikatakan bahwa tujuan Bank Umum Syariah adalah menghasilkan dan memelihara keberadaan jangka panjangnya, melalui dihasilkan dan dikembangkannya kinerja keuangan, agar kesehatan Bank Umum Syariah juga akan membaik dan bank mampu untuk melanjutkan usahanya.

Kesehatan maupun kondisi keuangan dan *non* keuangan Bank Umum merupakan kepentingan semua pihak yang terkait baik pemilik, pengelola (manajemen) Bank Umum Syariah, dan masyarakat pengguna jasanya. Kondisi Bank Umum Syariah tersebut dapat digunakan oleh pihak-pihak untuk mengevaluasi kinerja dalam menerapkan prinsip kehati-hatian, kepatuhan terhadap ketentuan yang berlaku, dan manajemen resiko (Haryati, 2016). Hal tersebut juga dapat dilaksanakan apabila dilakukan peningkatan kinerja, salah satu bukti keberhasilan kinerja Bank Umum Syariah dapat dilihat dari kemampuan berkelanjutan perusahaan pada Bank Umum Syariah di masa yang akan datang.

Kemampuan berkelanjutan perusahaan pada Bank Umum Syariah dapat diukur dengan menggunakan rasio kemampuan berkelanjutan. Rasio ini dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu kemampuan keberlanjutan operasional (*operating sustainability*) dan kemampuan keberlanjutan keuangan (*financial sustainability*). Pada penelitian ini penulis menggunakan rasio keberlanjutan keuangan, karena dari rasio keberlanjutan keuangan dapat diketahui keberlanjutan

(*sustainability*) keuangan dan tingkat pertumbuhan bank dalam jangka panjang (Almilia *et al.*, 2009). Menurut Rizky (2004), rasio keberlanjutan keuangan (*Financial Sustainability Ratio* atau FSR) digunakan untuk mengetahui tingkat pertumbuhan keuangan suatu bank termasuk Bank Umum Syariah dan juga dapat digunakan untuk mengetahui apakah bank tersebut dapat melanjutkan kinerja keuangannya atau tidak.

Keberlanjutan keuangan merupakan hal yang penting untuk mengetahui kemungkinan kelangsungan usaha bank termasuk Bank Umum Syariah dimasa depan. Keberlanjutan keuangan terdiri dari dua komponen, yaitu beban (*expenses*), dan pendapatan (*income*), keberlanjutan keuangan dikatakan baik jika nilainya lebih besar dari 100%, artinya bahwa total pendapatan harus lebih besar dari total biaya yang dikeluarkan (Ledgerwood, 2000).



**Gambar 1.2 Kondisi *Financial Sustainability Ratio* Bank Umum Syariah**

*Sumber: Data yang telah diolah*

Berdasarkan gambar 1.2 dapat dilihat bahwa kondisi kemampuan berkelanjutan perusahaan yang diukur dengan FSR pada Bank Umum Syariah mengalami penurunan pada tahun yang diteliti, penurunan tersebut bisa dikarenakan kinerja keuangan dan masih kurangnya minat masyarakat dalam menabung di bank yang berdampak pada nilai kemampuan berkelanjutan perusahaan Bank Umum Syariah yang cenderung menurun, seperti yang dikatakan Presiden RI Joko Widodo bahwa tingkat kepemilikan rekening di Indonesia masih

rendah, masih sebatas 19 persen dari total penduduk yang berusia di atas 15 tahun (Himawan, 2016). Menurut Kania (2015) yang disampaikan oleh ketua Pengembangan Bisnis Asosiasi Bank Syariah Indonesia bahwa profitabilitas bank syariah masih dibawah realisasi, faktor yang melatarbelakangi penurunan laba tersebut adalah biaya pencadangan yang naik karena disebabkan oleh peningkatan CKPN (Cadangan Kerugian Penurunan Nilai) dan pendapatan operasional yang tidak tumbuh signifikan, sehingga hal ini akan mempengaruhi tingkat efisiensi kinerja operasional yang tinggi sehingga kemampuan berkelanjutan perusahaan akan rendah karena apabila biaya meningkat dan pendapatan tidak tumbuh signifikan maka akan berimbas pada kelangsungan usaha yang menurun, dan menurut Suryowati (2017) seperti yang dikatakan Direktur Perbankan Syariah OJK bahwa pertumbuhan pembiayaan perbankan syariah mengalami peningkatan tetapi peningkatan ini tidak disertai dengan kinerja yang positif, sehingga pembiayaan bermasalah akan tinggi dan apabila pembiayaan itu tinggi dan kinerjanya menurun maka kemampuan berkelanjutan perusahaan dan kelangsungan usaha semakin tidak membaik. Selain itu, menurut Himawan (2015) tingkat kecukupan modal perbankan syariah masih rendah, hal ini disebabkan oleh perbankan syariah kesulitan untuk masuk lebih ke dalam pasar keuangan karena modal yang masih minim dan dana biaya yang mahal (deposito syariah) dibandingkan Bank Umum Konvensional. Oleh karena itu, walaupun Indonesia dikenal dengan penduduk muslim terbesar di dunia tetapi minat masyarakat masih sangat rendah terhadap Bank Umum Syariah karena masyarakat Indonesia lebih memilih yang menguntungkan bagi mereka dan hal ini yang berimbas pada kemampuan berkelanjutan perusahaan yang menurun.

Berdasarkan dari gambar 1.2 juga dapat dilihat hanya tahun 2014 menuju 2015 FSR Bank Umum Syariah mengalami kenaikan meskipun hanya sebesar 8.64%, seperti yang dikatakan Setiawan (2016) bahwa Bank Indonesia (BI) melaporkan stabilitas sistem keuangan tetap terjaga, hal ini ditopang ketahanan sistem perbankan dan kinerja pasar keuangan yang semakin baik. Oleh karena itu, walaupun adanya penurunan nilai FSR masih pada kondisi yang sehat karena

nilainya di atas 100%, yang membuktikan bahwa pendapatan Bank Umum Syariah masih lebih besar dibandingkan beban yang ada.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang berhubungan dengan kemampuan berkelanjutan perusahaan yang diukur dengan menggunakan FSR yaitu penelitian Almilia *et al.* (2009), Fadhilla (2011), Wahyuni dan Fakhruddin (2014), Sarwono dan Sunarko (2015), Notoatmojo dan Rahmawaty (2016), Santoso *et al.* (2016) pada dasarnya terdapat banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan berkelanjutan perusahaan seperti profitabilitas, kecukupan modal, efisiensi kinerja operasional, likuiditas, pembiayaan bermasalah, dan makro ekonomi. Berdasarkan beberapa variabel yang mempengaruhi kemampuan berkelanjutan perusahaan tersebut, penulis menemukan bahwa pada profitabilitas, kecukupan modal, efisiensi kinerja operasional, likuiditas, dan pembiayaan bermasalah masih ditemukan hasil yang tidak konsisten.

Pengukuran profitabilitas yang relevan digunakan dalam Bank Umum Syariah adalah *Return On Asset* (ROA) dikarenakan total aset Bank Umum Syariah banyak diperoleh dari nasabah (dana pihak ketiga). Berdasarkan penelitian terdahulu terdapat hasil yang tidak konsisten mengenai pengaruh ROA terhadap kemampuan berkelanjutan perusahaan (FSR). Pada hasil penelitian Notoatmojo dan Rahmawaty (2016) menghasilkan ROA yang berpengaruh positif signifikan terhadap FSR, sedangkan pada penelitian Wahyuni dan Fakhruddin (2014) menghasilkan bahwa ROA berpengaruh negatif signifikan terhadap FSR, berbeda dengan hasil penelitian Almilia *et al.* (2009), Fadhilla (2011), serta Sarwono dan Sunarko (2015) yang menghasilkan bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap FSR. ROA yang berpengaruh positif signifikan artinya semakin besar nilai ROA maka semakin besar tingkat kemampuan berkelanjutan perusahaan atau semakin kecil nilai ROA maka semakin kecil tingkat kemampuan berkelanjutan perusahaan, hal ini menunjukkan bahwa semakin besar keuntungan yang dicapai bank dan semakin efisien bank dalam menggunakan aset untuk menghasilkan laba sehingga memberikan kontribusi yang cukup besar bagi kemampuan berkelanjutan perusahaan, atau sebaliknya. ROA yang berpengaruh negatif signifikan artinya semakin kecil nilai ROA maka semakin besar tingkat kemampuan berkelanjutan

perusahaan yang diukur dengan menggunakan FSR, hal ini menunjukkan total aset yang dimiliki Bank Umum Syariah besar sehingga hasil perbandingan antara laba dan total aset pun mengecil. Total aset yang besar mengindikasikan bahwa komponen pembentuk total aset itu pun besar, seperti piutang bagi hasil dan aset pembiayaan. Piutang bagi hasil dan pembiayaan merupakan komponen dari pendapatan finansial dalam FSR sehingga bisa mengakibatkan nilai dari FSR pun membesar, atau sebaliknya.

Pengukuran kecukupan modal yang relevan digunakan dalam Bank Umum Syariah adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR). CAR merupakan rasio modal yang dapat memberikan potensi. Bank Umum wajib menyediakan modal minimum sebesar 8% dari Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) (BI, 2013). Berdasarkan penelitian terdahulu terdapat hasil yang tidak konsisten mengenai pengaruh CAR terhadap kemampuan berkelanjutan perusahaan (FSR). Pada hasil penelitian Almilia *et al.* (2009), Wahyuni dan Fakhrudin (2014), Sarwono dan Sunarko (2015), dan Santoso *et al.* (2016) menghasilkan bahwa CAR berpengaruh positif signifikan terhadap FSR, sedangkan penelitian Fadhilla (2011) serta Notoatmojo dan Rahmawaty (2016) menghasilkan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap FSR. CAR yang berpengaruh positif signifikan artinya semakin besar nilai CAR maka semakin besar tingkat kemampuan berkelanjutan perusahaan atau semakin kecil nilai CAR maka semakin kecil tingkat kemampuan berkelanjutan perusahaan yang diukur dengan menggunakan FSR, hal ini menunjukkan bahwa kemampuan bank semakin baik untuk menanggung risiko dari setiap aktiva produktif yang berisiko dan bank semakin mampu membiayai kegiatan operasional, ketika ATMR rerata bank naik maka peroleh pembiayaan dari nasabah pun bertambah dan membuat pendapatan juga akan bertambah dan modal juga akan mengalami kenaikan.

Pengukuran efisiensi kinerja operasional yang relevan digunakan dalam Bank Umum Syariah adalah Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). BOPO merupakan perbandingan antara biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Berdasarkan penelitian terdahulu terdapat hasil yang tidak konsisten mengenai pengaruh BOPO terhadap kemampuan berkelanjutan

perusahaan (FSR). Pada hasil penelitian Fadhilla (2011), Wahyuni dan Fakhruddin (2014), Sarwono dan Sunarko (2015), serta Notoatmojo dan Rahmawaty (2016) menghasilkan bahwa BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap FSR, berbeda dengan hasil penelitian Almilialia *et al.* (2009) yang menghasilkan bahwa BOPO tidak berpengaruh terhadap FSR. BOPO yang berpengaruh negatif signifikan artinya semakin kecil nilai BOPO maka semakin besar tingkat kemampuan berkelanjutan perusahaan atau semakin besar nilai BOPO maka semakin kecil tingkat kemampuan berkelanjutan perusahaan yang diukur dengan menggunakan FSR, hal ini menunjukkan bahwa bank dapat menggunakan faktor-faktor produksinya secara maksimal dengan manajemen yang baik dan tepat sehingga dapat meningkatkan kemampuan berkelanjutan perusahaan.

Pengukuran likuiditas yang relevan digunakan dalam Bank Umum Syariah adalah *Financing to Deposit Ratio* (FDR). FDR adalah perbandingan antara jumlah dana yang disalurkan di sisi *lending* dengan menggunakan dana yang dihimpun di sisi *funding* (Mahardika, 2015:180). Besarnya FDR ditetapkan oleh Bank Indonesia yakni di antara 78%-92%, dengan ketentuan itu berarti Bank Umum Syariah boleh memberikan pembiayaan melebihi jumlah dana pihak ketiga asalkan tidak melebihi 92%, karena hal itu akan membahayakan kemampuan berkelanjutan perusahaan Bank Umum Syariah dan pasti akan membahayakan dana simpanan para nasabah penyimpan dana dari Bank Umum Syariah. Berdasarkan penelitian terdahulu terdapat hasil yang tidak konsisten mengenai pengaruh FDR terhadap kemampuan berkelanjutan perusahaan (FSR). Pada hasil penelitian Santoso *et al.* (2016) menghasilkan bahwa FDR berpengaruh negatif signifikan terhadap FSR, berbeda dengan hasil penelitian Wahyuni dan Fakhruddin (2014). Sarwono dan Sunarko (2015), serta Notoatmojo dan Rahmawaty (2016) yang menghasilkan bahwa FDR tidak memiliki pengaruh terhadap FSR. FDR yang berpengaruh negatif signifikan artinya semakin kecil nilai FDR maka semakin besar tingkat kemampuan berkelanjutan perusahaan atau semakin besar nilai FDR maka semakin kecil tingkat kemampuan berkelanjutan perusahaan yang diukur dengan menggunakan FSR, hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai FDR maka akan semakin rendahnya kemampuan likuiditas Bank Umum Syariah karena jumlah dana yang diperlukan



untuk membiayai pembiayaan menjadi semakin besar sehingga semakin rendah kemampuan berkelanjutan perusahaan.

Pengukuran pembiayaan bermasalah yang relevan digunakan dalam Bank Umum Syariah adalah *Non Performing Financing* (NPF). NPF adalah rasio yang bisa digunakan untuk melihat risiko pembiayaan bermasalah. Berdasarkan penelitian terdahulu terdapat hasil yang tidak konsisten mengenai pengaruh NPF terhadap kemampuan berkelanjutan perusahaan (FSR). Pada hasil penelitian Almilia *et al.* (2009) serta Notoatmojo dan Rahmawaty (2016) menghasilkan NPF memiliki pengaruh yang negatif signifikan terhadap FSR, berbeda dengan hasil penelitian Fadhilla (2011), Sarwono dan Sunarko (2015), serta Wahyuni dan Fakhruddin (2014) yang menghasilkan bahwa NPF tidak memiliki pengaruh terhadap FSR. NPF yang berpengaruh negatif signifikan artinya semakin kecil nilai NPF maka semakin besar tingkat kemampuan berkelanjutan perusahaan atau semakin besar nilai NPF maka semakin kecil tingkat kemampuan berkelanjutan perusahaan yang diukur dengan menggunakan FSR, hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan pembiayaan bermasalah mengalami penurunan sedangkan total pembiayaan yang diterima besar sehingga total kerugian yang harus ditanggung oleh bank tersebut juga kecil, sehingga pendapatan yang didapat oleh bank, dan kemampuan berkelanjutan perusahaan juga akan meningkat.

Berdasarkan adanya fenomena yang terjadi dan hasil yang tidak konsisten pada penelitian terdahulu merupakan hal yang menarik bagi penulis untuk melakukan penelitian mengenai apakah kinerja keuangan yang diukur dengan profitabilitas (ROA), kecukupan modal (CAR), efisiensi kinerja operasional (BOPO), likuiditas (FDR), dan pembiayaan bermasalah (NPF) berpengaruh secara simultan maupun parsial terhadap kemampuan berkelanjutan perusahaan yang diukur dengan *Financial Sustainability ratio* (FSR) pada Bank Umum Syariah. Oleh karena itu, peneliti mengambil judul untuk penelitian ini, yaitu **“Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Kemampuan Berkelanjutan Perusahaan (Studi Empiris pada Bank Umum Syariah Periode 2012-2016)”**.

### **1.3 Perumusan Masalah**

Bank Umum Syariah dapat dikatakan berkelanjutan yaitu dengan melihat bagaimana bank tersebut menjaga kinerja keuangannya bukan hanya untuk jangka pendek tetapi juga untuk jangka panjang. Salah satu cara yang bisa dilakukan yaitu dengan melihat kemampuan berkelanjutan perusahaan Bank Umum Syariah yang diukur dengan menggunakan rasio FSR. FSR pada Bank Umum Syariah mengalami kecenderungan penurunan setiap tahunnya pada periode 2012-2016. Penurunan FSR ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya adalah kinerja keuangan bank yang diukur dengan profitabilitas (ROA), kecukupan modal (CAR), efisiensi kinerja operasional (BOPO), likuiditas (FDR), dan pembiayaan bermasalah (NPF). Penilaian terhadap kinerja keuangan Bank Umum Syariah sangatlah penting untuk mengetahui kondisi keuangannya. Terdapat beberapa fenomena dan perbedaan hasil penelitian dari penelitian sebelumnya dalam menganalisis kemampuan berkelanjutan perusahaan yang diukur dengan FSR dari masing masing bank dengan menggunakan kinerja keuangan.

### **1.4 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah di atas, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kinerja keuangan (profitabilitas, kecukupan modal, efisiensi kinerja operasional, likuiditas, dan pembiayaan bermasalah) dan kemampuan berkelanjutan perusahaan pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2012-2016?
2. Apakah kinerja keuangan (profitabilitas, kecukupan modal, efisiensi kinerja operasional, likuiditas, dan pembiayaan bermasalah) berpengaruh secara simultan terhadap kemampuan berkelanjutan perusahaan pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2012-2016?
3. Apakah terdapat pengaruh secara parsial variabel kinerja keuangan terhadap kemampuan berkelanjutan perusahaan:
  - a. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap kemampuan berkelanjutan perusahaan pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2012-2016?

- b. Apakah kecukupan modal berpengaruh terhadap kemampuan berkelanjutan perusahaan pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2012-2016?
- c. Apakah efisiensi kinerja operasional berpengaruh terhadap kemampuan berkelanjutan perusahaan pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2012-2016?
- d. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap kemampuan berkelanjutan perusahaan pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2012-2016?
- e. Apakah pembiayaan bermasalah berpengaruh terhadap kemampuan berkelanjutan perusahaan pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2012-2016?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menginvestigasi kinerja keuangan (profitabilitas, kecukupan modal, efisiensi kinerja operasional, likuiditas, dan pembiayaan bermasalah) dan kemampuan berkelanjutan perusahaan pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2012-2016.
2. Untuk menginvestigasi kinerja keuangan (profitabilitas, kecukupan modal, efisiensi kinerja operasional, likuiditas, dan pembiayaan bermasalah) secara simultan berpengaruh terhadap kemampuan berkelanjutan perusahaan pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2012-2016.
3. Untuk menginvestigasi variabel kinerja keuangan secara parsial berpengaruh terhadap kemampuan berkelanjutan perusahaan:
  - a. Untuk menginvestigasi pengaruh profitabilitas terhadap kemampuan berkelanjutan perusahaan pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2012-2016.
  - b. Untuk menginvestigasi pengaruh kecukupan modal terhadap kemampuan berkelanjutan perusahaan pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2012-2016.

- c. Untuk menginvestigasi pengaruh efisiensi kinerja operasional terhadap kemampuan berkelanjutan perusahaan pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2012-2016.
- d. Untuk menginvestigasi pengaruh likuiditas terhadap kemampuan berkelanjutan perusahaan pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2012-2016.
- e. Untuk menginvestigasi pengaruh pembiayaan bermasalah terhadap kemampuan berkelanjutan perusahaan pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2012-2016.

## **1.6 Manfaat penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, adapun manfaat tersebut dikelompokkan menjadi dua aspek, yaitu:

### **1.6.1 Aspek Teoritis**

Bagi peneliti selanjutnya, hasil dari penelitian ini bisa dijadikan sebagai referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kemampuan berkelanjutan perusahaan pada Bank Umum Syariah yang diukur dengan menggunakan FSR.

### **1.6.2 Aspek Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan atau masukan untuk OJK atau BI dalam melakukan pengaturan dan pengawasan terhadap Bank Umum Syariah di Indonesia.

## **1.7 Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini terdiri dari variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan yang akan diukur dengan profitabilitas, kecukupan modal, efisiensi kinerja operasional, likuiditas, dan pembiayaan bermasalah, sedangkan variabel dependennya adalah kemampuan berkelanjutan perusahaan yang akan diukur dengan *Financial Sustainability Ratio* (FSR).

Penelitian ini akan membahas pengaruh kinerja keuangan (profitabilitas, kecukupan modal, efisiensi kinerja operasional, likuiditas, dan pembiayaan bermasalah) terhadap kemampuan berkelanjutan perusahaan yang diukur dengan FSR baik secara simultan maupun parsial. Objek dalam penelitian ini adalah Bank Umum Syariah di Indonesia. Data terkait objek penelitian diperoleh dari laporan keuangan dan laporan tahunan masing-masing bank dan *website* resmi Otoritas Jasa Keuangan ([www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id)) periode 2012-2016.

### **1.8 Sistematika Penulisan Tugas Akhir**

Perumusan sistematika penulisan skripsi ini untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai materi pembahasan dalam penelitian. Pembahasan dalam skripsi ini akan dibagi dalam lima bab yang terdiri dari beberapa sub bab. Sehingga dapat memudahkan pembaca dalam mengetahui maksud dilakukannya penelitian ini.

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini berisi gambaran objek penelitian, latar belakang penelitian, perumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, dan sistematika penulisan secara umum. Pada bagian latar belakang penelitian akan berisi mengenai fenomena yang menjadi isu, sehingga layak untuk diteliti yang akan disertai dengan argumentasi teoritis yang ada.

#### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN**

Bab ini berisi tentang landasan teori yang berkaitan dengan penelitian, hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian, kerangka penelitian, dan hipotesis. Landasan teori yang dimasukkan dalam bab ini telah sesuai dengan topik yang dibahas, serta hasil penelitian terdahulu juga dijadikan sebagai acuan dalam penelitian ini.

#### **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini berisi mengenai pendekatan, metode dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data. Ketiga hal tersebut akan diuraikan

melalui pembahasan mengenai jenis penelitian, variabel operasional, tahapan penelitian, populasi dan sampel, pengumpulan data, serta teknik analisis data.

#### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini berisi tentang deskriptif objek penelitian, analisa data dan pembahasan yang harus diuraikan secara kronologis dan sistematis sesuai dengan perumusan masalah serta tujuan penelitian. Hasil dari analisis data yang ada pada bab ini digunakan untuk menemukan kesimpulan dari penelitian ini.

#### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini berisi tentang penafsiran dan pemaknaan terhadap hasil dari analisis temuan penelitian. Hasil tersebut akan disajikan dalam bentuk kesimpulan penelitian, selain itu juga disertakan saran yang berguna bagi peneliti selanjutnya.